

TESIS

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN ANTARA
PENGAJAR DAN ANAK JALANAN TERHADAP PENDIDIKAN
NONFORMAL DI KOTA MAKASSAR**

***COMMUNICATION STRATEGY FOR LEARNING BETWEEN
TEACHERS AND STREET CHILDREN IN NON-FORMAL EDUCATION
IN MAKASSAR CITY***

NUR ALAM

E022222025



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN ANTARA
PENGAJAR DAN ANAK JALANAN TERHADAP PENDIDIKAN
NONFORMAL DI KOTA MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan oleh:

NUR ALAM

E022222025

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN
ANTARA PENGAJAR DAN ANAK JALANAN TERHADAP
PENDIDIKAN NON FORMAL DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh

NUR ALAM

E022222025

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam

rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

pada tanggal **02 Agustus 2024**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

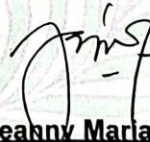
Menyetujui

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si
Nip.197306172006042001

Pembimbing Pendamping,



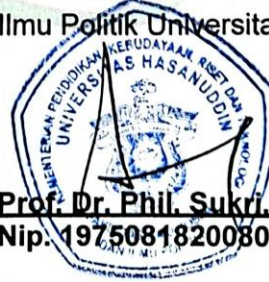
Prof. Dr. Jeahny Maria Fatima, M.Si
Nip.195910011987022001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,



Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Alam
NIM : E022222025
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN ANTARA PENGAJAR DAN ANAK JALANAN TERHADAP PENDIDIKAN NONFORMAL DI KOTA MAKASSAR

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 Juli 2024

Yang menyatakan



Nur Alam

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur tak hentinya penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala Rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Strategi Komunikasi Pembelajaran Antara Pengajar dan Anak Jalanan Terhadap Pendidikan Nonformal Di Kota Makassar*" ini dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Hasanuddin. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga, sahabat dan umatnya, Aamiin.

Penyusunan tesis ini merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga bagi penulis, memberikan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan di bidang Ilmu Komunika dan mengembangkan kemampuan dalam melakukan penelitian ilmiah. Melalui proses yang panjang dan penuh tantangan, penulis telah berusaha untuk memberikan kontribusi, meskipun kecil, terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ini.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mengakui dengan penuh kesadaran bahwa keberhasilan ini merupakan hasil dari rahmat Allah SWT. Penulis percaya bahwa Allah telah membuka hati orang-orang di sekitar penulis untuk memberikan bantuan yang tak ternilai. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penulis merasakan dukungan ilahi melalui bimbingan

dan bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT dan menyampaikan penghargaan serta ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi. Secara khusus, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing I dan Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah sabar membimbing, mengarahkan serta memberikan saran selama penyusunan tesis ini dan memberikan motivasi yang luar biasa kepada penulis selama proses penelitian dan penulisan tesis sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Dr. Mursalim, M.Si selaku penguji I, Dr. Sudirman Karnay, M.Si selaku penguji II, dan Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si selaku penguji III telah memberikan saran, kritik yang membangun dan berharga kepada penulis serta kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Seluruh dosen Program Pascasarjana yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat luar biasa ilmu pengetahuan yang sangat berharga bagi pengembangan wawasan kelimuan dan professional penulis serta Staf administrasi Program Pacarasarjana yang telah banyak membantu penulis dalam hal administrasi selama perkuliahan dan penelitian berlangsung.

4. Para responden dan narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.
5. Ucapan Terima kasih paling mendalam dan istimewa penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta Alm. Bapak Mubarak P dan Ibu Suhuriah Mubarak. Cinta, kasih sayang, dan pengorbanan mereka yang tak terbatas menjadi semangat terbesar bagi penulis. Doa-doa yang senantiasa dipanjatkan, dukungan moral yang tak pernah putus, serta dorongan semangat yang tiada henti telah menjadi hal utama dalam perjalanan akademis penulis. Khususnya kepada Almarhum Bapak, meski tidak dapat menyaksikan pencapaian ini secara fisik, penulis yakin beliau tersenyum bangga dari alam keabadian. Kepada Ibu yang senantiasa ada, pengorbanan dan kasih sayangmu akan selalu ada di dalam hati penulis.
6. Saudara-saudara penulis Musrifah Mubarak, Musriani Mubarak, Husni Mubarak, Nur Intan Sari Mubarak, Ahmad Sulfikar Mubarak, dan Sulhiyah Mubarak telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta antusias yang luar biasa sehingga penulis lebih semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi “DINAMIKA” tahun 2022/2023, khususnya Nurhidayah, Nurain, Andi Afiyah, Magfirah, Rahayu Ramadani, Inma Dwi Putri,

dan Alma Muthia, atas kebersamaan, diskusi-diskusi yang mencerahkan, serta dukungan moral selama masa studi.

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian tesis ini. Semoga senantiasa diberikan keberkahan, Kesehatan, dan Hidayah-Nya kepada semua yang telah ikut berpartisipasi.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi penyempurnaan tesis ini. Kritik dan saran tersebut akan menjadi bekal berharga bagi penulis untuk pengembangan penelitian di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, dan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Semoga penelitian ini dapat menjadi bagian dari upaya untuk memajukan pendidikan dan penelitian selanjutnya.

Makassar, 30 Juli 2024

Nur Alam

ABSTRAK

NUR ALAM. *Strategi Komunikasi Pembelajaran antara Pengajar dan Anak Jalanan terhadap Pendidikan nonformal di Kota Makassar* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Jeanny Maria Fatimah).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami komunikasi pembelajaran efektif yang dapat berkontribusi pada keberhasilan program pendidikan bagi anak jalanan, kelompok yang sering terabaikan dalam sistem pendidikan formal. Anak jalanan menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomis yang menghambat akses mereka ke pendidikan berkualitas. Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis strategi komunikasi pembelajaran efektif yang dilakukan pengajar terhadap anak jalanan pada sekolah nonformal, (2) menganalisis peran komunikasi pembelajaran pengajar dan anak jalanan pada sekolah nonformal, dan (3) mengetahui hambatan yang dialami pengajar dalam proses komunikasi pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengklasifikasian data, dan dokumentasi dengan pemilihan informan sebanyak 8 orang yang terdiri atas 4 orang anggota komunitas dan 4 orang anak jalanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi komunikasi pembelajaran efektif untuk anak jalanan di Makassar memerlukan pendekatan komprehensif yang disesuaikan dengan rancangan pembelajaran khusus mencakup literasi, minat, agama, dan kreativitas menggunakan metode pengajaran interaktif dan menyenangkan serta didukung oleh pelatihan intensif pengajar, (2) komunitas KPAJ dan GUB menekankan keterlibatan aktif, pengembangan karakter, dan penciptaan lingkungan belajar positif untuk anak jalanan di Makassar dengan menggunakan pendekatan seperti *Appreciation Day*, kegiatan *outdoor*, dan pemberian penghargaan nonmaterial untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak-anak, dan (3) kedua komunitas ini menghadapi tantangan komunikasi dalam mendidik anak jalanan, termasuk keragaman latar belakang *volunteer*, keterbatasan sumber daya manusia, kelas yang tidak kondusif, dan kendala bahasa.

Kata kunci: komunikasi pembelajaran, anak jalanan, pendidikan nonformal



ABSTRACT

NUR ALAM. *Learning Communication Strategy between Teachers and Street Children on Non-formal Education in Makassar City* (supervised by Tuti Bahfiarti and Jeanny Maria Fatimah).

This research is motivated by the need to understand how effective learning communication can contribute to the success of educational programs for street children, a group that is often neglected in the formal education system. Street children face various social and economic challenges that hinder their access to quality education. The aims of this research are (1) to analyze effective learning communication strategies used by teachers for street children in non-formal schools, (2) to analyze the role of learning communication between teachers and street children in non-formal schools, and (3) to find out the obstacles experienced by teachers in the learning communication process. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques used interviews, data classification, and documentation with the selection of 8 informants consisting of 4 community members and 4 street children. Research data shows that (1) Effective learning communication strategies for street children in Makassar require a comprehensive approach adapted to special learning designs, including literacy, interest, religion, and creativity in interactive and fun teaching methods supported by intensive teacher training, (2) The KPAJ and GUB communities emphasize active involvement, character development, and creating a positive learning environment for street children in Makassar by using approaches such as Appreciation Day, outdoor activities, and providing non-material rewards to increase children's motivation and self-confidence, and (3) Both communities face communication challenges in educating street children, including the diversity of volunteer backgrounds, limited human resources, non-conducive classes, and language barriers.

Keywords: Learning Communication, Street Children, Non-Formal Education



DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| LEMBAR PENGAJUAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK | ix |
| <i>ABSTRACT</i> | x |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR TABEL | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan Penelitian | 12 |
| D. Manfaat Penelitian | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 14 |
| A. Kajian Konsep | 14 |
| 1. Konsep Komunikasi Pembelajaran..... | 14 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Strategi Komunikasi Pembelajaran | 34 |
| 3. Komunikasi Interpersonal..... | 36 |
| 4. Komunikasi Kelompok..... | 39 |
| B. Kajian Teoritis | 40 |
| 1. Teori Penetrasi Sosial | 40 |
| 2. Teori Persuasif | 45 |
| 3. Pertukaran Sosial..... | 47 |
| C. Penelitian yang Relevan | 51 |
| D. Kerangka Konseptual..... | 56 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 58 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 58 |
| B. Sumber Data | 58 |
| C. Informan Penelitian | 59 |
| D. Lokasi Penelitian..... | 61 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 62 |
| F. Teknik Analisis Data | 62 |
| G. Tahapan dan Jadwal Penelitiannya | 65 |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 66 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... | 66 |
| 1. Sejarah Terbentuknya Komunitas | 68 |

| | |
|---|------------|
| 2. Visi Dan Misi Komunitas..... | 70 |
| 3. Struktur Kepengurusan Komunitas..... | 72 |
| B. Hasil Penelitian | 75 |
| 1. Strategi Komunikasi Pembelajaran Efektif Yang Dilakukan Pengajar Terhadap Anak Jalanan Pada Sekolah Nonformal..... | 75 |
| 2. Peran Komunikasi Pembelajaran Pengajar Dan Anak Jalanan Pada Sekolah Nonformal..... | 97 |
| 3. Hambatan Yang Dialami Pengajar Dalam Proses Komunikasi Pembelajaran | 105 |
| C. Pembahasan..... | 117 |
| BAB V PENUTUP | 133 |
| A. Kesimpulan | 133 |
| B. Saran | 135 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 137 |
| LAMPIRAN..... | 142 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 3. 1 Model Analisis Data..... | 63 |
| Gambar 4. 1 Struktur Kepengurusan GUB | 72 |
| Gambar 4. 2 Struktur Kepengurusan KPAJ | 73 |
| Gambar 4. 3 Tahapan Proses Penetrasi Sosial..... | 123 |
| Gambar 4. 4 Proses Rasional | 125 |
| Gambar 4. 5 Proses Emosional | 125 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2. 1 Kerangka Konseptual..... | 56 |
| Tabel 3. 1 Informan anggota Komunitas Guru Untuk Bangsa (GUB) ... | 60 |
| Tabel 3. 2 Informan anggota Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) | 60 |
| Tabel 3. 3 Informan anak jalanan (Komunitas Guru Untuk Bangsa) | 61 |
| Tabel 3. 4 Informan anak jalanan (Komunitas Peduli Anak Jalanan) | 61 |
| Tabel 3. 5 Tahapan dan Jadwal Penelitiannya | 65 |
| Tabel 4. 1 Lokasi dan jumlah anak di setiap Area Binaan KPAJ..... | 74 |
| Tabel 4. 2 Strategi Komunikasi Pengajar | 92 |
| Tabel 4. 3 Strategi Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan..... | 93 |
| Tabel 4. 4 Klasifikasi Peran Komunikasi Pengajar Dan Anak Jalanan .. | 103 |
| Tabel 4. 5 Hambatan Komunikasi Pembelajaran Pengajar Terhadap Anak Jalanan | 114 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak jalanan adalah kelompok masyarakat yang hidup di lingkungan jalanan tanpa perlindungan atau dukungan yang memadai dari keluarga atau masyarakat. Anak jalanan termasuk dalam kategori anak terlantar, sesuai dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Menurut undang-undang tersebut, anak terlantar merujuk pada anak yang tidak memperoleh pemenuhan kebutuhan secara layak ditinjau dari segi fisik, mental, spiritual, maupun sosial, dan tidak mampu berpastipasi secara wajar.

Penting untuk dipahami dalam konteks mendukung pendidikan inklusif bagi anak-anak yang kurang beruntung. Kota Makassar sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki populasi anak jalanan yang signifikan. Anak-anak ini sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti kemiskinan, kurangnya akses terhadap pendidikan formal, serta tekanan sosial yang beragam.

Secara umum, anak jalanan sangat mudah ditemukan pada kota-kota besar di Indonesia. Keadaan anak jalanan yang terjadi adalah mereka yang berada di lampu merah dan bekerja pada malam hari dengan berbagai profesi seperti, mengamen, menjual barang, meminta-minta dan banyak cara lagi yang mereka lakukan agar mereka mendapatkan uang. Selain itu,

anak-anak yang mendominasi bekerja di jalanan berusia 4-12 tahun yang duduk di bangku SD (sekolah dasar) bahkan anak yang berusia sampai 18 tahun, mereka berada di jalanan tidak kurang dari 4 jam dalam satu hari dengan melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilan yang terlihat kusam, pakaian sudah tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi. Menurut Scanlon, T.J. Menjelaskan bahwa anak jalanan merupakan kategori anak yang sebagian besar menghabiskan waktu mereka melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan (Sifra, et.all, 2023).

Kehidupan mereka di jalanan mengekspos pada berbagai risiko, termasuk eksploitasi, kekurangan perlindungan hukum, dan kondisi kesehatan yang tidak memadai bahkan menjadi kelompok yang sangat rentan menjadi korban. Keterampilan bertahan hidup menjadi kunci bagi mereka, juga sering terlibat dalam aktivitas yang menjamin kelangsungan hidup, Risiko yang tinggi. Dimana seharusnya mereka berada di lingkungan dengan anak sebaya mereka belajar, bermain dan berkembang. Tetapi pada kenyataannya, mereka mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Anak-anak jalanan merupakan anak-anak yang terpinggirkan, marginal, dan merasa terasingkan karena pada usia yang masih muda, mereka sudah terpaksa menghadapi lingkungan kota yang keras dan tidak ramah (Suyanto, 2010).

Banyak di bagian kota sering terjadi anak-anak jalanan harus bertahan hidup dengan berbagai cara yang dianggap tidak pantas atau bahkan tidak diterima oleh masyarakat umum, semata-mata untuk

mengatasi rasa lapar dan membantu keluarga mereka. Kadang, mereka juga dianggap sebagai penyebab kerusakan ketertiban dan kekotoran kota, sehingga tindakan razia yang dilakukan oleh pihak berwajib atau pembersihan bukanlah sesuatu yang mengherankan bagi mereka (Nugroho, 2014).

Pusat urbanisasi di Indonesia yaitu Kota Makassar saat ini menghadapi tantangan serius terkait masalah anak jalanan. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah anak jalanan di Kota Makassar terus meningkat. Menciptakan sebuah dinamika sosial yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus dan mendalam. Anak-anak ini menghadapi berbagai risiko, mulai dari ketidakstabilan pendidikan hingga ketidakamanan lingkungan, memerlukan perhatian khusus untuk memastikan bahwa hak-hak dan kesejahteraan mereka terpenuhi. Menurut informasi yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Makassar, diperkirakan ada 452 orang (termasuk anak jalanan, gelandangan, pengemis, dan pengamen) yang terjaring dalam patroli Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial selama tahun 2020 yang terdiri dari baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan Pada tahun 2022 anak jalanan yang tercatat pada Satu Data Makassar berjumlah 501 orang, anak gelandangan 1 orang, dan pengemis sebanyak 194 orang.

Jumlah anak jalanan yang semakin meningkat memberikan kesadaran akan perlunya individu-individu yang bisa memberikan perhatian lebih dengan membantu merubah pola pikir anak-anak tersebut sehingga

tumbuh kembang mereka menjadi lebih baik kedepannya. Maka dengan kehadiran sekolah nonformal seperti komunitas yang menaungi anak jalanan bukan hanya sekedar kumpulan individu saja melainkan komunitas merupakan organisme yang mempunyai kebudayaan tersendiri, berbeda dengan kebudayaan masyarakat umum.

Sekolah nonformal adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran di luar sistem pendidikan formal yang biasanya terstruktur, seperti sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi. Sekolah nonformal biasanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan yang tidak tercakup oleh sistem pendidikan formal, atau untuk memberikan pendidikan kepada kelompok-kelompok tertentu yang membutuhkan pendekatan belajar khusus. Komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Hermawan, 2008:123).

Menurut informasi satu data Makassar terkait jumlah organisasi sosial di Kecamatan Panakkukang berjumlah 25 kelompok yang didalamnya meliputi berbagai komunitas dan organisasi, diantaranya Komunitas Guru Untuk Bangsa (GUB) dan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) yang masih aktif hingga saat ini. Komunitas-komunitas ini telah banyak dikenal oleh kalangan masyarakat, dibentuk atas keprihatinan dan kepedulian terhadap anak jalanan. Pendampingan anak jalanan

dengan bantuan berlandaskan dari misi kemanusiaan yang membentuk generasi dengan memberikan pendidikan yang layak sejak dini maka akan menghasilkan generasi yang cerdas dan lebih baik.

Jumlah anak jalanan yang dibina oleh komunitas Guru Untuk Bangsa dan Komunitas Peduli Anak Jalanan ini sejak awal terbentuknya dapat ditunjukkan pada tabel dibawah:

a. Anak binaan Komunitas Guru Untuk Bangsa (GUB)

Gambar 1. 1 Jumlah Anak Jalanan GUB



Sumber: Komunitas Guru Untuk Bangsa

Pada diagram diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan anak jalanan dari tahun ke tahun pada komunitas Guru Untuk Bangsa, tapi pada tahun 2020 ada perubahan yang signifikan dikarenakan covid 19 membuat tidak terjadinya proses pembelajaran seperti biasanya dan bisa

dilakukan melalui virtual saja segalanya anak-anak di himbau agar tetap berada dirumah, tetapi karena keterbatasan segalanya sehingga tetap dilakukan proses belajar hanya bagi mereka yang memiliki tempat tinggal dekat dengan permukiman tempat belajar dan tetap jaga jarak. Setelah tahun berikutnya terjadi peningkatan karena tidak ada keterbatasan lagi.

b. Anak binaan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ)

Gambar 1. 2 Jumlah Anak Jalanan KPAJ



Sumber: Komunitas Peduli Anak Jalanan

Jumlah peningkatan anak jalanan pada Komunitas Peduli Anak Jalanan terlihat pada diagram tidak mengalami penurunan walaupun di tahun 2020 terjadi *lockdown* akibat covid-19 yang mengharuskan semua aktivitas dikerjakan dari rumah. Hal ini tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan anak jalanan pada komunitas KPAJ. Solidaritas dari komunitas

ini membuat anak jalanan mampu bertahan dan ikut serta belajar pada jadwal-jadwal yang telah ditentukan.

Anak jalanan akan merasa berkembang ketika melalui hubungan dan interaksi dengan orang lain. Agar anak mempunyai rasa percaya diri dan konsep diri positif maka anak seharusnya memiliki lingkungan dan pola asuh yang mampu melindungi serta aman bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Pola hidup anak jalanan di Kota Makassar dapat diidentifikasi ke dalam dua kategori besar, yakni yang hidup secara sendiri saja dan ada yang berkelompok membentuk sebuah komunitas. Mayoritas anak jalanan ini hanya mengecap pendidikan rendah seperti SD dan SMP bahkan ada yang tidak pernah sama sekali merasakan pendidikan formal. Hal inilah yang antara lain membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu di jalanan dibandingkan dengan aktivitas pendidikan formal.

Dengan kehidupan bebas yang dijalani, mereka pun mempunyai persepsi yang berbeda dengan kebanyakan anak seusianya. *Frame of references and field of experiences* yang berbeda didapatkan anak jalanan membentuk fenomena komunikasi yang berbeda pula di kalangan mereka. Untuk merubah pola komunikasinya maka diperlukan komunikasi yang efektif agar dapat membantu mereka merasa didengar, dihargai, dan mendukung perkembangan positif mereka. Proses komunikasi yang dilakukan dengan melibatkan pertukaran pesan, gagasan, atau emosi melalui berbagai saluran seperti lisan, tulisan, atau non-verbal.

Komunikasi memainkan peran kunci dalam interaksi manusia dan merupakan elemen penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, peran komunikasi pembelajaran sebagai sentral dalam membangun hubungan yang berarti dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses komunikasi pembelajaran memengaruhi anak jalanan, serta bagaimana sekolah nonformal dalam hal ini Komunitas Guru Untuk Bangsa dan Komunitas Peduli Anak Jalanan dalam proses pembelajaran, menjadi penting untuk memastikan efektivitas dan dampak positif dari usaha yang telah dilakukan oleh komunitas ini.

Komunikasi pembelajaran adalah proses penting dalam pendidikan yang melibatkan pertukaran informasi dan ide antara guru dan siswa. Proses yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang efektif dan efisien dalam pembelajaran. Dalam konteks komunikasi pembelajaran, kedekatan dapat merujuk pada jarak fisik antara guru dan siswa yang mempengaruhi interaksi dan komunikasi di dalam kelas. Kedekatan ini tidak hanya terbatas pada jarak fisik, tetapi juga pada kedekatan psikologis yang dibangun melalui komunikasi efektif, empati, dan pemahaman kebutuhan siswa. Komunikasi yang efektif dalam pembelajaran melibatkan beberapa prinsip, seperti kejelasan pesan, mendengarkan secara aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru atau pengajar yang memahami pentingnya strategi komunikasi akan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berinteraksi.

Konsep ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana guru membantu siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui bimbingan dan dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Orang atau kelompok yang berdekatan cenderung lebih mungkin untuk berinteraksi atau membentuk hubungan, hal ini mencerminkan seberapa dekat objek atau individu satu sama lain. Sehingga proses dalam menjalin komunikasi sangat memungkinkan untuk memberikan pengaruh pola pikir anak jalanan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menjelaskan konsep yang dilakukan dengan anak jalanan. Penelitian yang dilakukan oleh Alvriani Hilman, et.all (2023) menjelaskan Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan Di Kota Makassar yang menganalisis masalah apa saja yang dihadapi agar dapat bertahan hidup. Selanjutnya penelitian oleh Nurhadra Hajar Gosul (2021) yang menjelaskan upaya yang dilakukan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dalam pembentukan konsep diri anak jalan di Kota Makassar dengan menggunakan pendekatan bimbingan penyuluhan dan pendekatan psikologi. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Bahfiarti, et.all (2019) Mengkaji Penanganan Anak Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Makassar dengan karakteristik tindakan operasional, pembinaan dan pemberdayaan anak sesuai dengan kemampuan yang dapat dikembangkan. Dan dari penelitian Dwi Rizqi Anta dan Arie Prasetyo (2017) menganalisis Pola Komunikasi Komunitas Rumah Belajar Sahaja Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Pola Komunikasi Antara Pengajar

Dan Anak Jalanan Di Rumah Belajar Sahaja Bandung) dengan maksud anak menarik anak jalanan untuk ikut belajar di Komunitas ini.

Fenomena diatas, dapat diamati bahwa dalam menganalisis data maupun menggali suatu fenomena dengan menggunakan konteks dan proses kedekatan dalam komunikasi penting karena pengemasan data dengan proses ini dapat diketahui titik perbandingannya.

Proses komunikasi pembelajaran akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada analisis strategi komunikasi dalam konteks pembelajaran antara pengajar dan anak jalanan. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih menyoroti masalah bertahan hidup anak jalanan atau pembentukan konsep diri mereka. Dalam konteks yang akan peneliti lakukan ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana strategi komunikasi pembelajaran diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak jalanan dalam konteks edukasi.

Fokus dari penelitian ini yaitu pada Komunitas Guru Untuk Bangsa dan Komunitas Peduli Anak Jalanan, menunjukkan perbedaan dalam objek dan konteks komunitas yang menjadi fokus penelitian lainnya. Pada penelitian lain mengeksplorasi upaya komunitas peduli anak jalanan atau rumah belajar tertentu, sementara penelitian ini lebih spesifik dalam mengidentifikasi strategi komunikasi pembelajaran yang diimplementasikan oleh pengajar di komunitas tersebut.

Bentuk kepedulian mereka sebagai anggota komunitas yang menangani anak jalanan banyak dimuat kedalam tulisan sebagai bahan bacaan, sehingga peneliti juga tertarik untuk menganalisis dalam konteks strategi dalam proses pembelajaran antara anggota Komunitas dan anak jalanan di Kota Makassar yang berjudul: **Strategi Komunikasi Pembelajaran Antara Pengajar Dan Anak Jalanan Pada Sekolah Nonformal Di Kota Makassar.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di latar belakang bahwa anak jalanan di Kota Makassar yang semakin meningkat, dan peneliti ingin melihat bahwa Guru Untuk Bangsa dan Komunitas Peduli Anak Jalanan sebagai komunitas yang membantu penanganan terkait hal tersebut apakah memiliki pengaruh terhadap pengetahuan anak jalanan meski tidak melalui proses pendidikan secara formal. Sehingga peneliti memformulasikan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi komunikasi pembelajaran efektif yang dilakukan pengajar terhadap anak jalanan pada sekolah nonformal?
2. Bagaimana peran komunikasi pembelajaran pengajar dan anak jalanan pada sekolah nonformal?
3. Bagaimana hambatan yang dialami pengajar dalam proses komunikasi pembelajaran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dirancang untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai komunikasi pembelajaran melalui pendekatan studi kasus fokus pada Komunitas Guru Untuk Bangsaku (GUB) dan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ), sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi komunikasi pembelajaran efektif yang dilakukan pengajar terhadap anak jalanan pada sekolah nonformal.
2. Menganalisis peran komunikasi pembelajaran pengajar dan anak jalanan pada sekolah nonformal.
3. Mengetahui hambatan yang dialami pengajar dalam proses komunikasi pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini berguna untuk pengembangan komunikasi pembelajaran terutama dalam komunikasi yang memiliki kedekatan pada anak jalanan terhadap komunitas anak jalanan serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut terkait dengan proses kedekatan komunikasi pembelajaran yang dilakukan dengan konsep komunikasi antara satu bahkan dua arah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat atau sekelompok orang terutama dalam bidang

komunikasi pembelajaran yang diajarkan kepada anak jalanan atau setiap orang terhadap orang yang terlibat dalam kepengurusan komunitas/organisasi Komunitas Peduli Anak Jalanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Komunikasi Pembelajaran

Konsep pembelajaran dalam konteks komunikasi antara guru nonformal dan anak jalanan mempunyai ciri-ciri khusus yang perlu diperhatikan. Komunikasi yang efektif menjadi kunci utama proses ini, dengan mempertimbangkan keunikan konteks dan kondisi anak jalanan. Guru harus menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan informal, menciptakan suasana yang nyaman dan tidak mengintimidasi.

Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami serta kemampuan mendengarkan dan memahami kebutuhan anak jalanan merupakan aspek penting dalam membangun kepercayaan dan hubungan positif. Penyelenggaraan pembelajaran pada anak jalanan perlu fokus pada materi yang relevan dengan kehidupannya sehari-hari. Kurikulum harus dirancang untuk mencakup keterampilan praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti pengelolaan keuangan dasar, kesehatan dan kebersihan, serta keterampilan sosial. Metode pengajaran yang interaktif dan berdasarkan pengalaman, seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan proyek sederhana, dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Penting juga untuk mempertimbangkan jadwal yang fleksibel dan lokasi

pembelajaran yang mudah diakses, mengingat keterbatasan waktu dan mobilitas anak jalanan.

Dalam konteks ini, penilaian hasil pembelajaran tidak selalu harus bersifat formal. Guru dapat menggunakan observasi langsung, umpan balik verbal, dan demonstrasi keterampilan untuk mengevaluasi kemajuan. Penting untuk memberikan penguatan dan motivasi positif secara teratur, karena banyak anak jalanan mungkin mempunyai pengalaman negatif dengan sistem pendidikan formal. Tujuan utamanya bukan hanya untuk memberikan pengetahuan tetapi juga untuk memperkuat kepercayaan diri, harga diri dan aspirasi positif mereka untuk masa depan.

a. Definisi Pembelajaran

Sardiman (2005) dalam bukunya yang berjudul “Interaksi dan Motivasi dalam Pembelajaran” menyebut istilah pembelajaran dengan interaksi edukatif. Menurutnya, yang dianggap interaksi edukatif adalah interaksi yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan untuk mendidik, dalam rangka mengantar peserta didik ke arah kedewasaannya.

Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari Pendidikan (Hardiyana, 2016).

UU SPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Definisi ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang kompleks, dimana di dalamnya terjadi interaksi antara mengajar dan belajar. Proses pembelajaran aktivitasnya dalam bentuk interaksi pembelajaran dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran.

b. Definisi Komunikasi

Fungsi fundamental bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Clark dan Clark, 1977:25). Penutur tidak dapat menyampaikan pesan atau informasi dengan baik apabila tidak menggunakan bahasa. Ketika berkomunikasi, terdapat tiga unsur utama, yaitu: penutur, petutur, dan sistem tanda. Penutur merupakan orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pesan atau informasi kepada lawan tuturnya. Penutur disebut juga informan atau narasumber. Petutur adalah orang atau sekelompok orang yang menerima pesan atau informasi dari lawan. Petutur disebut juga pendengar atau *audience*. Sistem tanda disebut juga bahasa. Bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi harus dipahami dengan baik oleh penutur dan petutur. Jika tidak, maka akan terjadi gangguan berkomunikasi.

Jenis komunikasi yang meliputi komunikasi verbal, nonverbal, dan simultan. Komunikasi verbal merupakan penyampaian pesan yang diwujudkan dalam bentuk lisan/tertulis (DeVito, 2011). Adanya komunikasi secara verbal dapat diketahui dari tuturan atau tulisan seseorang. Tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat berlangsung searah atau timbal balik. Tuturan searah misalnya seseorang berpidato, berorasi, berceramah, dll. Tuturan timbal balik dilakukanketika berkomunikasi dengan orang lain. Tulisan seseorang misalnya *short message service (sms)*, *facebook*, *twitter*, *whatsapp*, karangan Ilmiah, dll. Komunikasi verbal sangat mendominasi dalam kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata baik lisan/tulisan.

Komunikasi yang dilakukan akan memberikan rangsangan cepat terhadap penerima pesan. Hanya saja tidak semua hal yang dilihat dan diterima oleh seseorang akan menarik perhatian mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pikiran setiap orang dalam memproses informasi yang diterima. Beberapa hal yang memengaruhi perhatian termasuk 1) perasaan, yang memengaruhi cara kita memperhatikan sesuatu; 2) motivasi, sebagai dorongan untuk memilih hal-hal tertentu yang ingin diperhatikan; dan 3) situasi sekitar yang mencolok, (Hidayatullah, et.all, 2020).

c. Komunikasi Pembelajaran

Komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien (Johar, 2016). Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini. Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif.

Komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambang, mimik muka, dan sejenisnya (Kurniati, 2016). Sebagai komunikator atau mediator, guru harus menyadari bahwa sekolah berada di tengah-tengah masyarakat, karenanya sekolah tidak

boleh menjadi “menara gading” yang jauh dan terasingkan dari masyarakat. Sekolah didirikan mengemban amanat dan aspirasi masyarakat (dan peserta didik adalah anak-anak dan sekaligus sebagai bagian dari anggota komunitas masyarakat). Menghindari persoalan tersebut, maka guru harus memerankan dirinya untuk mampu menjadi “*bridging*” (menjembatani) atau menjadi mediator antara sekolah dan masyarakat melalui upaya cerdas dalam memilih dan menggunakan pola, pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang memungkinkan saling menguntungkan antara keduanya. Jadikan masyarakat, lembaga, peristiwa, benda, situasi, kebudayaan, serta industri sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

d. Fungsi Komunikasi

a. Fungsi Komunikasi pembelajaran

Komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan dalam suatu masyarakat (Wijayanti, 2018).

b. Komunikasi Sosial

Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia akan hilang, karena ia tidak punya waktu untuk mengatur diri mereka sendiri dalam lingkungan sosial. Tanpa keterlibatan dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia beradab (memperlakukan manusia lainnya). Sehingga pentingnya melakukan komunikasi dalam lingkungan Masyarakat.

c. Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan tentang siapa, dan yang hanya dapat diperoleh melalui informasi orang lain yang diberikan kepada manusia (Budiarnawan, et.all, 2014). Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lain mungkin tidak menyadari bahwa ia adalah seorang laki-laki. Manusia menyadari bahwa keberadaan manusia ada disekitar karena orang di sekitar menunjukkan melalui perilaku mereka. Anda mencintai diri sendiri jika anda memiliki cinta, Anda berpikir Anda pintar ketika orang di sekitar Anda mengaggap Anda cerdas, Anda merasa Anda tampan atau cantik ketika orang di sekitar Anda mengatakan begitu. Konsep diri awal umumnya dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang terdekat di sekitar, termasuk kerabat. Orang tua, atau siapa pun yang

peduli untuk pertama kalinya, mengatakan melalui kata-kata dan tindakan yang dilakukan.

Manusia berkomunikasi dengan tujuan menunjukkan eksistensinya, yang dapat disebut sebagai aktualisasi diri atau, lebih tepatnya, manifestasi keberadaan mereka. Fungsi komunikasi sebagai wujud eksistensi sering kali terlihat dalam situasi seminar. Meskipun moderator telah meminta agar peserta berbicara singkat dan langsung masuk ke pokok permasalahan, beberapa pembicara atau komentator sering kali melibatkan diri dalam pembicaraan yang panjang, memberikan penjelasan kepada audiens dengan argumen yang tidak relevan. Hal ini terjadi karena keinginan semua orang untuk dianggap paling benar dan memiliki relevansi tertinggi, sehingga mereka ingin berbicara dan didengar.

Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan sejak lahir, manusia tidak bisa hidup sendiri untuk mempertahankan hidup. Manusia perlu berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis seperti sukses dan kebahagiaan. Komunikasi, dalam konteks apapun, adalah bentuk dasar adaptasi terhadap lingkungan. Melalui komunikasi manusia juga bisa memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental. Manusia belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat, kebanggaan, dan

bahkan iri hati, dan kebencian. Melalui komunikasi sosial, manusia dapat mengalami berbagai perasaan dan membandingkan kualitas perasaan satu dengan perasaan orang lain.

d. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif sering dilakukan untuk menyampaikan perasaan-perasaan manusia. Kebanyakan komunikasi ini disampaikan dalam bentuk nonverbal. Ungkapan kasih sayang, marah, atau malu memang dapat disampaikan oleh kata-kata (Budi R, 2010). Namun, paling besar dikomunikasikan lewat bahasa tubuh. Orang boleh mengatakan, "saya tak marah", padahal mukanya merah, tampang cemberut, dan pandangan matanya tajam. Orang akan lebih percaya bahasa nonverbal itu daripada bahasa verbalnya. Komunikasi ekspresif nanti tentu akan mempengaruhi komunikasi sosial seseorang.

e. Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ini berhubungan dengan komunikasi ekspresif. Namun bentuk penyampaiannya seringkali secara kolektif. Komunikasi ritual adalah hubungan yang erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan yang sama. Upacara ritual atau ceremony adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan

dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 2002:190).

Seseorang yang baru masuk dalam lingkungan sosial baru cenderung harus melakukan komunikasi ritual yang baru. Mereka seolah diwajibkan untuk melakukan komunikasi ini untuk menunjukkan bahwa mereka memang siap dan akan bergabung dalam lingkungan baru ini. Misalnya para peserta didik baru harus melakukan "pengenalan" atau yang sering disebut ospek. Selain untuk komitmen emosional individu, komunikasi ritual juga sering digunakan untuk mempererat kepaduan dalam suatu kelompok. Komunikasi ritual akan menciptakan rasa nyaman dan perasaan tertib. Menurut Deddy Mulyana (2014), bukan substansi kegiatan ritual yang paling penting, namun perasaan senasib dan sepenanggungan yang menyertai komunikasi ini.

f. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi yang berfungsi sebagai Komunikasi instrumental adalah komunikasi yang berfungsi untuk memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) dan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta dan informasi yang disampaikan adalah akurat dan layak untuk diketahui (Mauludi, 2015). Dengan demikian fungsi komunikasi instrumental bertujuan untuk menerangkan, mengajar,

menginformasikan, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja manusia gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut.

Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati, keuntungan material, ekonomi dan politik, yang antara lain dapat diraih dengan pengelolaan kesan (*impression management*), yakni taktik-taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri sendiri seperti yang diinginkan. Sementara itu, tujuan jangka panjang dapat diraih lewat keahlian komunikasi, misalnya keahlian berpidato, berunding, berbahasa asing ataupun keahlian menulis. Kedua tujuan itu (jangka pendek dan panjang) tentu saja saling berkaitan dalam arti bahwa pengelolaan kesan itu secara kumulatif dapat digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam karier, misalnya untuk memperoleh jabatan, kekuasaan, penghormatan sosial, dan kekayaan.

e. Prinsip Komunikasi Pembelajaran

Sani dan Rahman (2022), mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi efektif mencakup REACH, yaitu: *Respect, Emphaty, Audible, Clarity, Humble*.

a) *Respect*

Respect (menghargai) terjadi ketika komunikasi tumbuh dari rasa saling hormat menghormati dan menghargai sehingga akan tercipta kerjasama yang dapat menumbuhkan efektivitas kinerja individu maupun kelompok. Prinsip pertama dalam mengembangkan komunikasi yang efektif adalah sikap menghargai setiap individu yang akan menjadi sasaran pesan yang di sampaikan. Guru dituntut dapat memahami bahwa ia harus bisa menghargai setiap peserta didik yang dihadapinya. Rasa hormat dan saling menghargai merupakan prinsip yang pertama dalam berkomunikasi dengan orang lain karena pada prinsipnya manusia ingin dihargai dan dianggap penting. Membangun komunikasi dengan rasa dan sikap saling menghargai dan menghormati akan dapat membangun kerjasama yang menghasilkan sinergi yang dapat meningkatkan efektivitas kinerja guru baik sebagai individu maupun secara keseluruhan sebagai tim.

Salah satu prinsip paling dalam sifat dasar manusia adalah kebutuhan untuk dihargai. Penghargaan terhadap individu adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Ini adalah suatu rasa lapar

manusia yang tak terperikan dan tak tergoyahkan sehingga setiap individu yang dapat memuaskan kelaparan hati tersebut akan menggenggam orang dalam telapak tangannya. Selain itu penghargaan yang tulus terhadap individu dapat membangkitkan antusiasme dan mendorong orang lain melakukan hal-hal terbaik. Guru yang memberikan penghargaan secara tulus kepada para murid maka akan dihargai pula oleh muridnya dan menjadikan proses pembelajaran menjadi sebuah proses yang menyenangkan bagi semua pihak. Prinsip komunikasi pembelajaran yang dilakukan untuk membangun rasa peduli terhadap lawan bicara, dapat diklasifikasikan ke dalam empat bentuk, yaitu:

b) Emphaty

Empati adalah kemampuan manusia untuk menempatkan diri pada situasi atau kondisi yang dihadapi oleh orang lain. Salah satu prasyarat utama dalam memiliki sikap empati adalah kemampuan manusia mendengarkan atau mengerti terlebih dulu sebelum didengarkan atau dimengerti oleh orang lain (Juhri A.M, et.all, 2018). Dengan memahami dan mendengarkan orang lain terlebih dahulu, manusia dapat membangun keterbukaan dan kepercayaan yang diperlukan dalam membangun kerjasama atau sinergi dengan orang lain. Rasa empati akan memaksimalkan dalam menyampaikan pesan (*message*) dengan cara dan sikap yang akan memudahkan penerima pesan (*receiver*) menerimanya. Komunikasi di dunia

pendidikan diperlukan saling memahami dan mengerti keberadaan, perilaku dan keinginan dari peserta didik. Rasa empati akan menimbulkan respek atau penghargaan, dan rasa respek akan membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun sebuah suasana kondusif di dalam proses pembelajaran. Jadi sebelum manusia membangun komunikasi atau mengirimkan pesan, manusia perlu mengerti dan memahami dengan empati calon penerima pesan. Sehingga nantinya pesan dapat tersampaikan tanpa ada halangan psikologi atau penolakan dari penerima.

c) *Audible*

Prinsip *audible* berarti adalah dapat didengarkan atau dimengerti dengan baik (Suryadi, 2004). *Audible* (memahami) terjadi ketika pesan yang kita sampaikan diterima oleh penerima pesan dengan baik dengan penggunaan media maupun alat bantu audio visual. Berbeda dengan prinsip yang kedua yakni empati dimana guru harus mendengar terlebih dahulu ataupun mampu menerima umpan balik dengan baik, maka *audible* adalah menjamin bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan dengan baik. Dalam rangka mencapai hal tersebut maka pesan harus di sampaikan melalui media (*delivery channel*) sehingga dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan. Hal itu menuntut kemampuan guru dalam menggunakan berbagai media maupun

perlengkapan atau alat bantu audio-visual yang dapat membantu supaya pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik.

d) *Clarity*

Prinsip *clarity* adalah kejelasan dari isi pesan supaya tidak menimbulkan multi interpretasi atau berbagai macam penafsiran (Walid A, 2016). *Clarity* dapat pula berarti keterbukaan dan transparansi. Dalam berkomunikasi manusia perlu mengembangkan sikap terbuka (tidak ada yang ditutupi atau disembunyikan), sehingga dapat menimbulkan rasa percaya (*trust*) dari penerima pesan. Karena tanpa keterbukaan akan timbul sikap saling curiga dan pada gilirannya akan menurunkan semangat dan antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan cara seperti ini peserta didik tidak akan menganggap lagi proses pembelajaran sebagai formalitas tetapi akan menganggapnya sebagai sebuah kebutuhan pokok bagi kehidupannya.

e) *Humble*

Humble (Rendah hati) terjadi ketika tindakan menghargai orang lain dilandasi oleh sikap rendah hati dalam dirinya. Sikap ini merupakan unsur yang terkait dengan hukum pertama untuk membangun rasa menghargai orang lain, biasanya didasari oleh sikap rendah hati yang dimiliki. Kerendahan hati merupakan suatu

cara agar orang lain merasa nyaman (*care*) karena ia merasa sejajar sehingga memudahkan komunikasi dalam dua arah (Adman, 2004). Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan peserta didik, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil.

Maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sebagai subset dari proses pendidikan harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, yang pada ujungnya akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Agar pembelajaran dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan, maka dalam proses pembelajaran harus terjadi komunikasi yang efektif, yang mampu memberikan kefahaman mendalam kepada peserta didik atas pesan atau materi belajar. Komunikasi dikatakan efektif dalam

pembelajaran apabila terdapat aliran informasi dua arah antara pendidik dengan peserta didik dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.

Kesuksesan pembelajaran sering kali tergantung pada bagaimana komunikasi yang efektif terjadi antara guru dan murid. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan memahami dan merancang informasi, memilih dan menggunakan media dengan tepat, serta kemampuan berkomunikasi antar individu dalam proses pembelajaran. Namun, kenyataannya, masih banyak kegagalan dalam komunikasi pembelajaran karena kekurangan keterampilan komunikasi guru yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam komunikasi.

Kegagalan komunikasi sering terjadi karena beberapa hal seperti kecenderungan untuk membandingkan, mencoba menebak pikiran orang lain, kurangnya perhatian terhadap apa yang dikatakan lawan bicara, menyaring informasi, menilai secara prematur, berkhayal atau bermimpi, menghubungkan apa yang kita dengar dengan pengalaman masa lalu, memberikan nasehat terlalu banyak, menolak dengan cepat ide orang lain, merasa selalu benar, dan terkadang keluar dari inti permasalahan karena merasa bosan.

Terdapat lima aspek menurut Majid (2013) yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:

- (1) Kejelasan, hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
- (2) Ketepatan, ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
- (3) Konteks, konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
- (4) Alur, bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
- (5) Budaya, aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi karena para peserta didik juga terlahir dari budaya yang berbeda, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

f. Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Effendy, O.U (2005) dalam karyanya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", menguraikan komponen-komponen yang membentuk proses komunikasi. Buku tersebut menjelaskan elemen-elemen dasar yang terlibat dalam pertukaran informasi antar individu atau kelompok, diantaranya:

- a) Komunikator, proses pertukaran informasi yang melibatkan beberapa unsur penting.
- b) Pesan, informasi atau ide yang ingin disampaikan oleh komunikator. Pesan ini dapat berupa kata-kata, gambar, gerakan tubuh, atau bentuk ekspresi lainnya.
- c) Komunikan, gagasan atau informasi yang ingin disampaikan kepada pihak lain.
- d) Media/Saluran, alat atau cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada penerima.
- e) Efek, reaksi atau respons penerima terhadap pesan yang diterimanya.
- f) Umpan balik (*Feedback*), respons atau reaksi yang diberikan oleh penerima pesan (komunikan) kepada pengirim pesan (komunikator) sebagai tanggapan atas pesan yang telah diterima.

Dalam proses komunikasi, sumber informasi dapat berupa individu atau kelompok seperti organisasi atau lembaga. Pesan, yang merupakan inti dari komunikasi, ditransmisikan dari pengirim ke penerima baik secara langsung maupun melalui media. Konten pesan bisa beragam, mulai dari pengetahuan, hiburan, hingga propaganda. Penerima pesan, atau komunikan, memiliki peran krusial sebagai target komunikasi. Efek komunikasi terlihat dari perubahan pemikiran, perasaan, atau tindakan penerima setelah menerima pesan, dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Proses pembelajaran dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif bagi peserta didik. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara kedua belah pihak terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam

kegiatan pembelajaran ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

2. Strategi Komunikasi Pembelajaran

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan. Akan tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi komunikasi dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang disadari untuk menyelesaikan masalah yang diajukan oleh individu kepada dirinya sendiri, dengan tujuan mencapai suatu tujuan komunikatif tertentu (Faerch dan Kasper, 2003).

Menurut Corder (1983) menyatakan bahwa *communication strategies are a systematic technique employed by speaker to exam bias meaning when faced with some difficulty*. Strategi komunikasi adalah cara yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksudnya saat menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi karena keterbatasan pengetahuan terhadap bahasa target yang mereka kuasai. Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan

komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Strategi komunikasi didefinisikan sebagai suatu perencanaan yang dirancang untuk memengaruhi perilaku manusia dalam skala yang lebih besar melalui penyebaran ide-ide baru. Menurut Cangara (2013:61), perencanaan komunikasi Middleton juga mengartikan strategi komunikasi sebagai kombinasi optimal dari semua aspek komunikasi, termasuk komunikator, pesan, saluran (media), penerima, hingga pengaruh (efek), yang direncanakan untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Strategi komunikasi memungkinkan pelaksanaan tindakan komunikasi yang diarahkan pada target perubahan yang telah ditetapkan.

Faktor yang memengaruhi pemilihan strategi komunikasi oleh seorang penutur (Bialystok, 1990:48-54), antara lain:

- a. Level penguasaan bahasa penutur
- b. Perolehan metode atau tugas khusus, misalnya apakah berupa deskripsi gambar, rekonstruksi gambar, penerjemahan, melengkapi kalimat, pertuturan/konversasi, narasi, instruksi, transmisi kata, atau wawancara

- c. Pengaruh bahasa pertama
- d. Berbicara dalam bahasa kedua

Tujuan dari strategi komunikasi merupakan suatu maksud yang ingin dicapai ketika berkomunikasi, meliputi: a) Memberitahu, b) Memotivasi, c) Mendidik, d) Menyebarkan informasi, dan e) Mendukung pembuatan Keputusan (Liliweri, 2011:248). Informasi yang disampaikan perlu sesuai dengan informasi pokok atau yang penting. Kapasitas dan kualitas informasi tersebut harus terkait dengan informasi utama yang ingin disampaikan.

3. Komunikasi Interpersonal

a. pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu atau seringkali antara dua orang yang mempunyai pengetahuan langsung mengenai responnya. Artinya, secara etimologis komunikasi berasal dari kata latin *communico*, komunikasi atau *communicare*, yang mempunyai arti yang sama untuk suatu hal tertentu. Oleh karena itu, komunikasi timbul dari hal-hal tertentu atau kepentingan tertentu. Proses komunikasi terjadi ketika suatu pesan disampaikan oleh komunikator (pengirim pesan) kepada komunikator (penerima pesan) dan dalam proses interaksi tersebut terjadi timbal balik antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Devito (2013) menekankan bahwa komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individu, dua orang atau kelompok kecil, dengan beberapa efek yang menonjol dan tanggapan yang spontan.

Sedangkan Mulyana (2010) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara langsung atau tatap muka, sehingga setiap peserta dapat memahami secara langsung reaksi orang lain, baik secara verbal maupun tidak.

b. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito menjelaskan dalam buku komunikasi interpersonal yang mengutip dari Liliweri (1997:13) mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal secara efektif adalah sebagai berikut:

1) Keterbukaan

merupakan keinginan seseorang yang dengan sepenuh hati bersedia menerima informasi yang dimilikinya ketika menghadapi hubungan interpersonal. Keterbukaan antara orang tua dan anak akan menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi keluarga dalam berkomunikasi

2) Empati

Kemampuan seseorang untuk mengetahui dan merasakan apa yang dialami atau dirasakannya, sebagaimana halnya orang tua harus mengetahui dan memahami apa yang dialami atau

dirasakan anaknya. Pada tahap ini, kemampuan seseorang adalah merasakan dan memahami emosi orang lain.

Misalnya ketika anak mengalami kesulitan saat pembelajaran daring, orang tua dapat lebih memperhatikan dan membantu anak agar tidak mengganggu proses komunikasi yang sedang berlangsung sehingga akan menumbuhkan rasa empati anak terhadap lingkungan.

3) Dukungan

Keadaan perilaku keterbukaan seseorang yang memfasilitasi keberhasilan komunikasi dengan menunjukkan sikap mendukung. Jika komunikasi antarpribadi terjalin secara efektif, maka dukungan secara tidak langsung akan diberikan kepada anak. Dalam hal ini anak memerlukan dukungan, bantuan dan dorongan dari orang tuanya untuk mengatasi masa-masa sulit yang tidak mereka pahami khususnya dalam pembelajaran daring.

4) Rasa Positif

Seseorang harus mempunyai perasaan positif terhadap diri sendiri dan orang lain untuk mendorong seseorang berpartisipasi aktif dalam menciptakan situasi komunikasi yang kondusif bagi keberhasilan interaksi. Jika seseorang mempunyai sikap yang positif, maka ia akan lebih mudah berbicara atau berkomunikasi.

5) Kesetaraan (*equality*)

Jika suasananya egaliter, komunikasi interpersonal yang efektif akan terjadi, yang berarti kedua belah pihak saling menghormati melalui pengakuan diam-diam, menunjukkan kebaikan dan, yang terpenting, memiliki sesuatu untuk diberikan.

4. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon dalam Wiryanto (2008), mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang diketahui seperti berbagi informasi, perlindungan diri, pemecahan masalah, di mana anggota dapat mengingat Identifikasi karakteristik pribadi anggota lainnya.

Menurut Effendy (1994), Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara seorang komunikator dengan sekelompok lebih dari dua orang. Dari pengertian komunikasi kelompok ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok adalah suatu proses komunikasi yang mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu adanya agen yang melibatkan minimal 3 orang, adanya tujuan dan proses pertemuan antar aktor.

Kelompok dalam hal ini adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau komite yang bertemu untuk mengambil keputusan. Dalam komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, sebagian besar teori tentang

komunikasi interpersonal juga berlaku untuk komunikasi kelompok (Mulyana, 2002).

B. Kajian Teoritis

Bagian kajian teoritis akan dijelaskan beberapa teori yang akan menjadi acuan peneliti untuk menganalisis data yang akan dihasilkan saat melakukan penelitian.

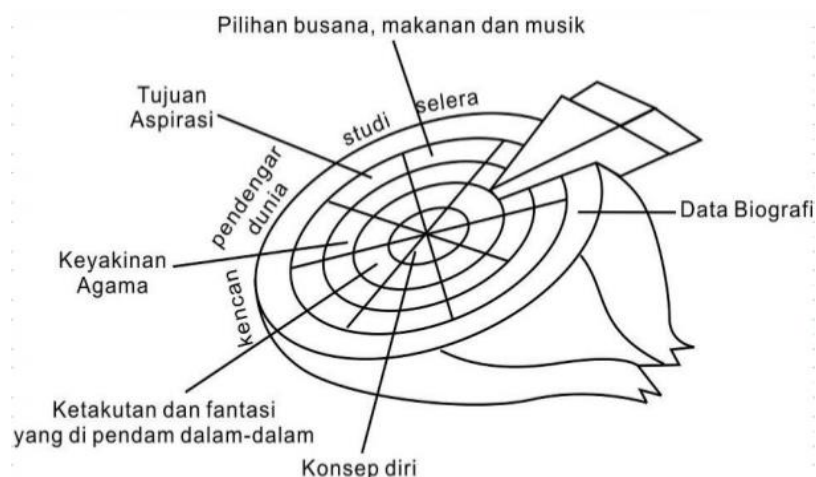
1. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial yang dinyatakan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor merujuk pada hubungan interpersonal. Sesuai dengan penjelasan Altman & Taylor, teori ini menggambarkan suatu proses ikatan hubungan di mana individu-individu bertransisi dari komunikasi awal yang baru mengenal (*superficial*) menuju komunikasi yang lebih intim dan kompleks. Hal ini menegaskan bahwa keintiman yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek fisik, melainkan juga melibatkan dimensi intelektual dan emosional, bahkan hingga titik di mana pasangan melakukan kegiatan bersama (West & Turner, 2017).

Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*) menjelaskan bagaimana terbentuknya pola perkembangan hubungan melalui proses komunikasi sosial. Teori ini menyatakan bahwa manusia tidak dapat mengembangkan kedekatan hubungan dengan seseorang dalam waktu singkat, melainkan memerlukan waktu untuk saling membuka diri. Ketika individu baru mengenal satu sama lain, interaksi awal seringkali bersifat

formal atau basa-basi. Meskipun terlihat biasa saja, tahap basa-basi ini sebenarnya merupakan langkah awal yang penting dalam perjalanan menuju komunikasi yang lebih intim atau mengenal seseorang lebih dalam.

Proses penetrasi sosial juga diibaratkan sebagai kulit bawang yang memiliki banyak lapisan, mencerminkan realitas bahwa manusia memiliki berbagai lapisan kepribadian. Dalam interaksi sosial, individu memiliki lapisan informasi yang dapat dibagikan secara terbuka, sementara informasi lainnya disimpan untuk individu yang dianggap dekat. Hal ini menyiratkan bahwa individu membawa berbagai macam pandangan, prasangka, opini, dan perasaan yang tersembunyi. Ketika berinteraksi dengan orang lain, sebagian dari lapisan-lapisan tersebut terbuka untuk mengungkapkan inti perasaan individu.



Gambar 2. 1 Struktur Teori Penetrasi Sosial

Sumber: West dan Turner (2017)

a. Tahap Orientasi

Pada fase awal, menjadi pintu gerbang pertukaran informasi antara individu untuk pertama kalinya. Secara bertahap, individu akan membuka diri kepada pihak lain. Tahap ini melibatkan proses perkenalan dan berbagi informasi umum yang bersifat umum diketahui, seperti nama panggilan, akun sosial media, jenis kelamin, ciri fisik, dan dialek berbicara. Pada saat inilah seseorang mengungkapkan sisi terluarnya. Sebagai contoh, ketika kita bergabung dengan suatu komunitas dengan maksud tertentu, kita akan berusaha menyesuaikan diri dengan komunitas tersebut karena kita memiliki keinginan untuk menjadi bagian darinya. Namun, selama proses tersebut, akan terjadi seleksi alami untuk menentukan apakah kita cocok berada di komunitas tersebut dan apakah kita dapat menemukan kecocokan atau sebaliknya.

b. Tahap Pertukaran Aktif Eksplorasi

Tahap ini merupakan langkah kedua dari proses seperti mengupas lapisan kulit bawang. Pada tahap ini, terjadi perluasan awal informasi dan pergeseran menuju tingkat pengungkapan yang lebih mendalam dibanding tahap sebelumnya. Individu telah mulai membuka diri dan menyelidiki aspek lain dari diri mereka untuk menemukan serta berbagi preferensi seperti hobi, lagu favorit, dan makanan favorit. Proses ini berlangsung dalam hubungan komunikasi dua arah yang saling berinteraksi.

Umumnya, pada tahap ini akan terjadi penyesuaian individu untuk melanjutkan keterlibatan mereka dari hubungan yang sifatnya dangkal ke tingkat yang lebih intim, dengan menemukan kenyamanan, atau sebaliknya, memutuskan untuk tidak melanjutkannya karena kurangnya kecocokan antara satu sama lain. Sebagai contoh, setelah berkenalan dengan orang lain, individu secara perlahan akan mengetahui atau menyadari aspek-aspek khusus dari temannya, seperti preferensi temannya yang tidak menyukai olahraga dan lebih suka jalan-jalan, serta mampu membaca ekspresi emosional dari pihak lain.

c. Pertukaran Afektif

Tahap berikutnya, individu berbagi informasi yang berhubungan dengan ranah pribadi atau privasi yang tidak diketahui oleh semua orang. Pada tahap ini, individu telah melakukan seleksi terhadap pihak-pihak yang dapat melakukan pertukaran informasi, yang ditandai dengan adanya hubungan persahabatan yang dekat atau keterlibatan antar individu yang lebih intim. Ciri khas dari tahap ini adalah adanya komitmen yang lebih besar dan perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lain. Ungkapan, kata-kata, atau perilaku yang lebih personal atau unik banyak digunakan pada tahap ini.

Teman yang telah bersahabat lama tentu memiliki pengetahuan tentang latar belakang keluarga masing-masing atau sisi yang lebih gelap dari diri mereka. Sebagai contoh, si B dan si C adalah sahabat dekat, di mana si C mengetahui bahwa si B adalah anak dari seorang

pencuri, yang merupakan suatu rahasia yang dijaga oleh B. Secara lebih sederhana, ketika setiap individu sudah memahami makna ekspresi wajah, seperti anggukan yang menunjukkan persetujuan.

d. Tahap Pertukaran Stabil

Tahap akhir dari seluruh perkembangan disebut juga sebagai inti paling dalam. Terletak pada tingkat paling intim, fase ini melibatkan pertukaran informasi yang sangat mendalam, seperti nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan terhadap berbagai hal. Pada tahap ini, kita telah mengenal individu dengan sangat mendalam, sehingga memungkinkan setiap individu untuk meramalkan tindakan atau respons masing-masing dengan baik. Sebagai contoh, ketika seseorang membicarakan suatu hal, mereka sudah mampu memprediksi bagaimana respons individu lain (baik itu teman atau pasangan) akan terjadi.

Keempat fase yang ada, tahap pertama (orientasi) dianggap sebagai fase yang paling sederhana. Fase kedua menjadi tahap penentu apakah hubungan akan menjadi lebih intim atau sebaliknya di tahap ini, penilaian tentang terbentuknya sebuah kecocokan yang dilakukan. Semakin memasuki tahap yang lebih dalam, semakin kompleks proses pengupasan lapisan kulit bawang, dan hal ini memerlukan waktu serta usaha yang lebih intens untuk mencapai keintiman.

2. Teori Persuasif

Komunikasi persuasif berasal dari istilah "*persuasion*" dalam bahasa Inggris. Sementara itu, istilah "persuasion" itu sendiri berasal dari bahasa Latin "persuasio," dengan kata kerja "*to persuade*," yang memiliki arti membujuk, merayu, meyakinkan, dan sebagainya (A.W, Widjaja, 2002).

Kegiatan komunikasi tidak hanya bersifat informatif untuk membuat orang lain memahami, tetapi juga bersifat persuasif dengan tujuan membuat orang lain bersedia menerima suatu pemahaman atau keyakinan untuk melakukan suatu perbuatan, kegiatan, dan sebagainya. Hal ini juga ditegaskan bahwa komunikasi persuasi adalah upaya untuk meyakinkan orang lain agar bertindak dan berperilaku sesuai dengan harapan komunikator dengan menggunakan pendekatan membujuk tanpa memaksa atau tanpa kekerasan (A.W, Widjaja, 2002: 67).

Secara umum, sikap individu atau kelompok yang akan dipengaruhi dapat dibagi menjadi tiga komponen, yaitu:

- a) Kognitif, yang melibatkan pengetahuan individu tentang suatu objek, termasuk pemahaman tentang objek tersebut, pengalaman pribadi, serta pendapat atau pandangan terhadap objek tersebut. Aspek kognitif ini terkait dengan keyakinan dan persepsi individu terhadap suatu objek tertentu.
- b) Afektif, yang melibatkan kecenderungan individu untuk menyukai atau tidak menyukai objek, khususnya berkaitan dengan perasaan

individu terhadap objek tersebut. Komponen ini mencakup dimensi emosional.

- c) Konatif, yang mencakup perilaku individu yang mencapai tahap tindakan konkret terhadap objek tersebut. Intinya, ini mencerminkan kecenderungan individu untuk bertindak atau melaksanakan tindakan terkait dengan objek, sebagai suatu tujuan terhadap objek tersebut. Aspek ini menunjukkan kecenderungan untuk mengambil keputusan atau bertindak terkait dengan objek tersebut.

Komunikasi persuasif memerlukan kemampuan yang tinggi dari pihak yang berkomunikasi dalam menyampaikan pesan kepada penerima pesan atau audiens. Ada serangkaian tahapan yang harus dilewati agar komunikasi persuasif dapat berhasil dan mencapai tujuannya. Alvonco (2014:25) mengidentifikasi sejumlah langkah dalam komunikasi persuasif ini:

1. Memberikan informasi melibatkan proses menyampaikan data yang akurat kepada penerima pesan. Informasi harus disiapkan dan disajikan dalam bentuk pesan yang menarik bagi penerima pesan.
2. Menyajikan penjelasan melibatkan proses memberikan gambaran yang lebih rinci tentang informasi, pesan, atau objek yang disampaikan, bertujuan agar penerima pesan memiliki pemahaman yang lebih lengkap.
3. Membuat keyakinan melibatkan proses membentuk atau mengubah persepsi penerima pesan sehingga mereka memiliki penilaian positif

terhadap pesan yang disampaikan. Dalam proses ini, penting untuk membangun hubungan saling percaya antara penerima pesan dan pengirim pesan.

4. Membujuk melibatkan proses mengajak penerima pesan untuk bersedia mengikuti atau melaksanakan sesuatu sesuai dengan pesan yang disampaikan. Pada tahap ini, penerima pesan akan mempertimbangkan manfaat yang dapat diperolehnya jika ia melaksanakan apa yang diharapkan oleh pengirim pesan.
5. Memperoleh persetujuan atau komitmen merupakan tahap akhir dari komunikasi persuasif, di mana penerima pesan pada akhirnya menyetujui atau mengatakan "ya" serta memutuskan untuk mengikuti apa yang disampaikan oleh pengirim pesan.

3. Pertukaran Sosial

Dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi: Analisis dan Aplikasi" oleh West dan Turner (2008), Teori Pertukaran Sosial dikembangkan oleh John Thibaut dan Harold Kelley. Teori ini berlandaskan pada konsep bahwa manusia menilai hubungan seperti dalam konteks ekonomi, di mana mereka mengukur pengorbanan yang diberikan dan membandingkannya dengan imbalan yang diperoleh, atau jika dirumuskan:

$$\text{Nilai} = \text{Penghargaan} - \text{Pengorbanan}$$

Inti dari teori ini adalah bahwa hubungan antar pribadi dapat dilanjutkan atau dihentikan. Hal ini terjadi karena dalam perkembangan

hubungan, setiap individu memiliki pengalaman tertentu yang memungkinkan mereka untuk membandingkan faktor-faktor motivasi dan tujuan dalam hubungan antarpribadi dengan beberapa orang. Semakin besar keuntungan yang diperoleh dari hubungan tersebut, semakin besar kemungkinan hubungan itu akan terus berlanjut. Sebaliknya, semakin kecil keuntungan yang diperoleh, semakin kecil pula kemungkinan hubungan itu akan bertahan (Liliweri, 2011:54).

Tujuan dari teori ini adalah untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku. Dalam hal ini, kita dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku dengan memahami faktor-faktor yang dipertimbangkan individu, seperti imbalan dan biaya, dalam membuat keputusan mengenai tindakan mereka (Budyatna, 2015:363).

Konsep ini mencakup lebih dari sekadar gagasan tentang individu yang berusaha memperoleh manfaat terbesar dengan pengorbanan minimal atau mengambil keuntungan pribadi dengan mengorbankan orang lain. Teori ini juga menekankan pentingnya kolaborasi dan integritas dalam konteks relasi interpersonal.

Berdasarkan konsep Thibaut dan Kelley ada dua konsep yaitu mengenai sifat dasar manusia dan sifat dasar dari sebuah hubungan.

Asumsi – asumsi berdasarkan sifat dasar manusia adalah:

- a. Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku manusia dimotivasi oleh suatu mekanisme dorongan internal. Ketika individu merasakan dorongan ini, mereka termotivasi untuk menguranginya, dan pelaksanaan proses tersebut dianggap menyenangkan.

- b. Manusia adalah makhluk rasional

Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam batasan informasi yang tersedia, manusia akan menghitung pengorbanan dan penghargaan dari suatu situasi tertentu, dan hal ini akan mempengaruhi perilakunya. Ini mencakup kemungkinan bahwa jika dihadapkan pada pilihan yang tidak memberikan penghargaan, individu akan memilih opsi yang paling sedikit membutuhkan pengorbanan. Dengan kata lain, manusia menggunakan pemikiran rasionalnya untuk membuat pilihan.

- c. Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya

Dalam pendekatan ini, kita perlu mempertimbangkan adanya keanekaragaman. Tidak ada satu standar yang dapat diterapkan pada semua orang untuk menentukan apa yang dianggap sebagai pengorbanan dan penghargaan.

Asumsi-asumsi berdasarkan sifat dasar dari sebuah hubungan adalah:

a. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan

Thibaut dan Kelley menyatakan bahwa pertukaran sosial merupakan fungsi dari saling ketergantungan. Menurut mereka, ketika seseorang dalam sebuah hubungan mengambil tindakan, semua pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut akan merasakan dampaknya.

b. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses

Dalam pendekatan ini, waktu dan perubahan dalam sebuah hubungan menjadi aspek yang penting. Waktu mempengaruhi pertukaran karena pengalaman masa lalu membentuk penilaian mengenai penghargaan dan pengorbanan, dan penilaian tersebut kemudian mempengaruhi pertukaran-pertukaran selanjutnya.

Terdapat tiga struktur dalam teori pertukaran sosial yang berbeda. Pertama, pertukaran langsung (*direct exchange*) terjadi ketika dua individu saling memberikan penghargaan dan pengorbanan secara langsung satu sama lain. Kedua, pertukaran tergeneralisasi (*generalized exchange*) melibatkan jaringan sosial yang lebih luas, di mana timbal baliknya tidak terbatas hanya pada dua individu tetapi melibatkan lebih banyak orang atau kelompok. Ketiga, pertukaran produktif (*productive exchange*) terjadi ketika kedua pihak secara simultan mengalami pengorbanan dan mendapatkan keuntungan dari interaksi tersebut.

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan tetapi memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian ini melibatkan aspek-aspek khusus seperti metodologi penelitian, sampel subjek, atau variabel yang diteliti, sehingga menyediakan landasan untuk melihat kontribusi unik dari penelitian ini terhadap pemahaman kedekatan fisik dalam komunikasi interpersonal.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alvriani Hilman, Nurlina Subair, dan Syahban Nur (2023) berjudul: Strategi Bertahan Hidup Anak Jalanan Di Kota Makassar.

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup anak jalanan dan masalah apa saja yang anak jalanan hadapi dalam bertahan hidup. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berguna untuk mendapatkan data yang autentik dan mendalam. Data yang terkumpul dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan beberapa proses sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan anak jalanan untuk bertahan hidup atau menyambung kehidupannya, yaitu dengan cara mengemis atau meminta-minta baik itu di lampu merah maupun di warung-warung, serta

menjual di jalanan. Hal tersebut mereka lakukan untuk mendapatkan upah agar mereka dapat menggunakan uang tersebut untuk bertahan hidup. Selain itu, adanya modus yang dilakukan anak jalanan juga seperti berpakaian badut. Adapun juga masalah yang di hadapi anak jalanan yaitu seperti eksploitasi seperti pemaksaan yang mereka dapatkan, kemudian pengamanan bagi anak jalanan yang melanggar aturan. Adapun bantuan yang diberikan pemerintah untuk meringankan perekonomian anak jalanan, yaitu bantuan sembako dan uang tunai serta pemberian program bantuan lainnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhadra Hajar Gosul (2021) dengan judul penelitian: Peran Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Dalam Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Jalanan Di Kota Makassar.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) dalam membentuk konsep diri anak jalanan melalui pendekatan dan hambatan yang dialami dalam proses pembentukan konsep diri anak jalanan di Kota Makassar. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif dengan pendekatan bimbingan penyuluhan Islam dan pendekatan psikologi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Kota Makassar melakukan empat upaya dalam pembentukan

konsep diri anak jalanan, yaitu melalui bimbingan Agama Islam, pembinaan karakter, Pendidikan Umum, Minat, dan Bakat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu, dengan Pendidikan Agama dilaksanakan pada hari Senin-Rabu, sedangkan pada hari Kamis-Sabtu diberikan Pendidikan Umum, Pembinaan Karakter, Minat, dan Bakat. Meskipun demikian, Komunitas Peduli Anak Jalanan (KPAJ) Kota Makassar menghadapi beberapa hambatan dalam proses pembentukan konsep diri anak jalanan, seperti kurangnya tenaga pengajar, sulitnya membentuk karakter anak jalanan, pembagian waktu relawan yang minim, kesibukan anak jalanan di jalanan yang membuat mereka kurang fokus dalam menerima materi, dan kurangnya dukungan orangtua dari anak jalanan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Bahfiarti, Rahmat Muhammad, dan Aminuddin (2019) dengan judul: Kajian Penanganan Anak Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Makassar (*Study on Handling of Children and Beggars in Makassar City*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengidentifikasi tindakan operasional dan pengembangan masyarakat serta strategi program pemberdayaan melalui Dinas Sosial Pemerintah Kota Makassar. Tujuan dan sasaran dalam pendekatan kualitatif adalah untuk menafsirkan makna dan fakta lapangan, termasuk fenomena anak tunawisma dan pengemis.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan operasional anak jalanan di Kota Makassar sebagian besar dipengaruhi oleh faktor keluarga. Pola pemberdayaan dan pembinaan anak jalanan melalui keluarga, serta kebijakan yang bersifat antisipatif, dapat mengatasi masalah kemiskinan. Selain itu, terdapat indikasi potensi kenakalan remaja dan risiko pelecehan serta penggunaan zat adiktif dalam rehabilitasi anak jalanan dan pengemis. Pemberdayaan dan pembinaan dilakukan berdasarkan karakteristik usia dan permasalahan yang dihadapi. Kampanye sosial dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap anak jalanan dan pengemis, serta untuk memberikan pembelajaran dan kesadaran kepada mereka di Kota Makassar. Tujuan utama dari kampanye sosial ini adalah memberikan pemahaman dan kesadaran baik kepada anak jalanan, pengemis, maupun masyarakat Kota Makassar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rizqi Anta dan Arie Prasetyo (2017) berjudul: Pola Komunikasi Komunitas Rumah Belajar Sahaja Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Pola Komunikasi antara Pengajar dan Anak Jalanan Di Rumah Belajar Sahaja Bandung).

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi berdasarkan paradigma konstruktivis. Tujuan dari penelitian ini untuk membentuk pola komunikasi baru antara guru dan anak jalanan untuk menarik minat belajar anak-anak. Pola komunikasi yang terbentuk

diharapkan dapat diterapkan di komunitas Rumah Belajar Sahaja sehingga dapat menarik lebih banyak anak-anak jalanan untuk belajar. Tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi, komunikasi interpersonal, proses komunikasi, etnografi komunikasi, dan pola komunikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi, komponen komunikasi dan hubungan antar komponen komunikasi untuk membentuk pola komunikasi Komunitas Rumah Belajar Sahaja. Pengajar sebagai guru mendekat dengan anak jalanan, kemudian anak jalanan mengikuti aturan di Komunitas Rumah Belajar Sahaja, dan guru menggunakan komunikasi koersif. Makanan dan minuman dibagikan kepada anak jalanan yang menerapkan aturan Rumah Belajar Sahaja.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan peneliti, terdapat kemiripan pada beberapa subjek penelitian. Namun, perbedaan mendasar antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian dan fokus analisis komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dalam Komunitas Guru Untuk Bangsaku. Penelitian ini difokuskan pada upaya menciptakan kedekatan dengan anak jalanan dan berhasil menarik perhatian mereka untuk aktif belajar di Komunitas ini. Selain itu, penelitian ini menitikberatkan pada aspek keterbukaan, yang merupakan elemen kunci dalam menciptakan komunikasi yang lebih baik antara pengajar dan anak jalanan.

Dalam konteks penelitian ini, objektif utama adalah mengeksplorasi bagaimana komunikasi pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dalam Komunitas Guru Untuk Bangsa dapat menciptakan ikatan emosional dengan anak jalanan. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan terjadi interaksi yang positif, memberikan ruang bagi anak-anak jalanan untuk merasa diterima dan dihargai. Keterbukaan yang ditanamkan dalam komunikasi pembelajaran diharapkan menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang lebih erat antara pengajar dan anak-anak, sehingga mereka merasa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara meningkatkan efektivitas komunikasi pembelajaran dalam konteks Komunitas Guru Untuk Bangsa, khususnya dalam mendukung perkembangan positif anak jalanan.

D. Kerangka Konseptual

Komunikasi pembelajaran bukan hanya dilakukan untuk mengetahui proses yang dilakukan dalam pembelajarannya tetapi dapat menganalisis kedekatan dalam konteks non-fisik, seperti hubungan komunikasi atau kesamaan dalam suatu aspek. Adapun kerangka konseptual yang menjadi acuan dalam penelitian ini secara sederhana digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Kerangka Konseptual

